

**KOMPARASI KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH
TEKNIK KONVENSIONAL DAN SALIBU DI NAGARI TABEK**

*(Comparison Of The Feasibility Of Conventional And Salibu Rice Farming
Techniques In Nagari Tabek)*

**VINA PEBRINA SULASTI¹, RISKa DIAN OKTARI², PENTI SURYANI³,
ELFI RAHMADANI⁴, NOVITA HERA⁵**

Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R. Soebrantas No. 155, KM. 15, Simpang Baru, Tampan, Pekanbaru, Riau

Email : ² riska.dian@uin-suska.ac.id

Manuskrip diterima: 12 Mei 2026, Revisi diterima: 16 Oktober 2026

ABSTRAK

Nagari Tabek yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu wilayah penghasil padi. Dalam kegiatan usahatani, petani padi di wilayah ini menerapkan dua metode budidaya, yaitu teknik konvensional dan teknik salibu. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbandingan produksi, keuntungan, dan kelayakan usahatani padi yang menerapkan kedua teknik tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pemilihan responden secara purposive sampling, yang terdiri atas 30 petani padi sawah teknik konvensional dan 30 petani padi sawah teknik salibu. Data penelitian meliputi data primer dan sekunder, yang dianalisis menggunakan pendekatan analisis kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi pada teknik konvensional mencapai 4.971 kg/ha, sedangkan pada teknik salibu sebesar 3.750 kg/ha. Keuntungan rata-rata yang diperoleh petani masing-masing sebesar Rp18.801.189/ha untuk teknik konvensional dan Rp18.116.781/ha untuk teknik salibu. Berdasarkan analisis kelayakan finansial, nilai Return Cost Ratio (R/C) pada teknik konvensional tercatat sebesar 1,60, sementara teknik salibu mencapai 2,23. Pengujian menggunakan independent samples t-test menunjukkan bahwa perbedaan produksi dan keuntungan antara kedua teknik budidaya tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, usahatani padi menggunakan teknik konvensional maupun salibu sama-sama dinilai layak untuk dijalankan.

Kata kunci: budi daya, usahatani padi, teknik konvensional, teknik salibu

ABSTRACT

Nagari Tabek, located in Pariangan Subdistrict, Tanah Datar Regency, is one of the rice-producing areas in West Sumatra, Indonesia. Rice farmers in this area apply two cultivation techniques: conventional and salibu. This study aimed to compare rice production, profits, and the financial feasibility of rice farming using these two techniques. A quantitative approach was employed, with respondents selected through purposive sampling, consisting of 30 farmers practicing conventional rice cultivation and 30 farmers practicing the salibu technique. The study used both primary and secondary data, which were analyzed using farm feasibility analysis. The results showed that average rice production under the conventional technique was 4,971 kg/ha, while the salibu technique was 3,750 kg/ha. The average profit was IDR 18,801,189/ha for conventional rice farming and IDR 18,116,781/ha for salibu rice farming. The Revenue-Cost Ratio (R/C) was 1.60 for the conventional technique and 2.23 for the salibu technique. The independent-samples t-test revealed no statistically significant differences in production or profit between the two cultivation techniques. Nevertheless, both conventional and salibu rice farming techniques were economically viable.

Keywords: conventional technique, cultivation, rice farming, salibu technique



PENDAHULUAN

Padi menjadi salah satu komoditas pangan utama di Indonesia karena memiliki peran strategis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Beras adalah hasil utama tanaman padi menjadi sumber karbohidrat bagi sebagian besar penduduk, sehingga keberlanjutan produksinya perlu mendapat perhatian. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), total produksi padi di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebesar 54,75 juta ton dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG). Hal ini meningkat 0,61% dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah tersebut setara dengan 31,54 juta ton beras untuk konsumsi pangan penduduk. Kebutuhan beras yang terus berlangsung mendorong pentingnya penerapan teknik budidaya yang mampu mempertahankan produksi sekaligus meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya pertanian.

Salah satu alternatif pengelolaan usahatani padi adalah penerapan teknik budidaya salibu. Teknik ini memanfaatkan kemampuan tanaman padi untuk menghasilkan tunas baru dari tunggul setelah panen melalui pemangkasan dan pemeliharaan kembali, sehingga petani dapat memperoleh hasil panen berikutnya tanpa melakukan penanaman ulang (Suparwoto & Waluyo, 2017). Erdiman et al. (2013) menjelaskan bahwa teknik salibu dapat menghemat waktu, pekerja, dan biaya atau pengeluaran produksi karena mengurangi kebutuhan pengolahan tanah, persemaian, serta penanaman. Teknik ini berpotensi memperpendek waktu menuju panen berikutnya dan mengurangi kebutuhan benih. Namun, penghematan biaya belum tentu menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi apabila produksi mengalami penurunan. Oleh sebab itu, keunggulan teknik salibu perlu dinilai berdasarkan produksi, keuntungan, dan efisiensi ekonomi usahatani.

Nagari Tabek yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, adalah wilayah pengembangan teknik budidaya padi salibu yang berasal dari praktik pertanian masyarakat setempat. Penerapan teknik ini berkaitan dengan kondisi pengairan, pemeliharaan tunggul, dan kemampuan petani dalam mengelola pertumbuhan tunas setelah panen. Erwin et al. (2024) menjelaskan bahwa kelembagaan lokal Tuo Banda berperan dalam pengelolaan irigasi untuk mendukung penerapan teknik salibu. Meskipun teknik salibu telah berkembang, sebagian petani masih mempertahankan teknik konvensional. Perbedaan tahapan budidaya dan kebutuhan faktor produksi pada kedua teknik tersebut berpotensi menghasilkan tingkat produksi, biaya, serta keuntungan yang berbeda. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji kelayakan ekonomi masing-masing teknik budidaya.

Keputusan petani dalam menerapkan teknik budidaya berkaitan dengan pengalaman berusaha, ketersediaan modal, kebutuhan tenaga kerja, dan risiko kegagalan produksi. Teknik konvensional memiliki tahapan budidaya yang telah dikenal petani melalui pengalaman bertahun-tahun, sedangkan teknik salibu memerlukan pengelolaan tunggul, pertumbuhan tunas, dan pengairan yang sesuai. Perbedaan karakteristik tersebut dapat memengaruhi struktur biaya dan hasil produksi yang diperoleh petani. Teknik salibu berpotensi menekan biaya persiapan lahan dan penanaman, tetapi hasil panennya tetap dipengaruhi oleh kondisi pertumbuhan tanaman serta pengelolaan budidaya. Penilaian kelayakan ekonomi diperlukan untuk mengetahui apakah pengurangan biaya produksi mampu menghasilkan efisiensi yang lebih besar dibanding teknik konvensional.

Helmayuni et al. (2021) melakukan kajian tentang analisis perbandingan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani padi dengan metode

salibu dan non-salibu di Nagari Tabek. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dan keuntungan petani salibu lebih tinggi dibandingkan petani konvensional, dengan perbedaan yang signifikan secara statistik. Sementara itu, Erwin et al. (2024) mengidentifikasi peran kelembagaan pengairan dalam mendukung penerapan teknologi salibu. Penelitian tersebut memberikan informasi mengenai potensi ekonomi dan faktor pendukung budidaya salibu. Namun, perbedaan kondisi produksi, harga jual, dan kebutuhan biaya antarperiode dapat memengaruhi kinerja ekonomi usahatani. Oleh karena itu, pengkajian pada periode pengamatan yang berbeda diperlukan untuk mengevaluasi kembali hasil produksi, keuntungan, dan tingkat efisiensi ekonomi kedua teknik budidaya.

Penelitian ini menggunakan data usahatani tahun 2024 untuk membandingkan kinerja ekonomi teknik konvensional dan salibu di Nagari Tabek. Kajian sebelumnya telah membahas perbandingan pendapatan dan keuntungan kedua teknik, sehingga penelitian ini diarahkan untuk memberikan bukti empiris tambahan mengenai produksi, keuntungan, dan kelayakan ekonomi pada periode pengamatan yang berbeda. Analisis menggunakan indikator Return Cost Ratio (RCR) untuk mengukur hubungan antara penerimaan dan biaya produksi. Selain itu, pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui perbedaan produksi dan keuntungan antara kedua kelompok petani. Hasil analisis diharapkan dapat memperjelas konsistensi kinerja ekonomi teknik salibu dibandingkan teknik konvensional berdasarkan kondisi usahatani yang diamati.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan produksi, keuntungan, serta kelayakan usahatani padi sawah yang menerapkan teknik budidaya konvensional dan salibu di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitian ini diharapkan

memberi informasi empiris kepada petani dan pemangku kepentingan pertanian dalam mempertimbangkan pemilihan teknik budidaya berdasarkan hasil produksi, keuntungan, dan efisiensi biaya usahatani.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, selama periode Januari hingga Februari 2024, dengan durasi pelaksanaan selama dua bulan.

Data penelitian mencakup data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan petani untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan faktor produksi, yang meliputi lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen, serta data hasil produksi dan kelayakan usahatani. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber tertulis, seperti buku, hasil penelitian terdahulu, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen dari instansi terkait lainnya (Pratama, 2018).

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh analisis deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data numerik melalui pengukuran, perhitungan, serta penerapan rumus statistik. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan kondisi umum berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil pengamatan di lapangan. Deskripsi mengenai lokasi penelitian dan karakteristik petani padi menjadi dasar untuk memahami kondisi responden serta data yang dianalisis (Sari dkk., 2014).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Nagari Tabek dipilih karena wilayah ini dikenal sebagai daerah asal berkembangnya teknik budidaya padi salibu dan dijuluki sebagai

Kampung Padi Salibu (Saputra, 2023). Di samping penerapan teknik salibu, petani di wilayah tersebut juga masih menggunakan metode budidaya padi secara konvensional. Populasi penelitian terdiri atas 412 petani yang mengusahakan padi sawah dengan teknik konvensional maupun salibu. Penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Arikunto (2013), yang menyatakan bahwa apabila jumlah subjek lebih dari 100, sampel dapat diambil sebesar 10–15% dari populasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini melibatkan 60 petani sebagai responden, yang terdiri atas 30 petani pengguna teknik budidaya konvensional dan 30 petani pengguna teknik salibu.

Analisis Data

Biaya, Penerimaan, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani

Analisis perbandingan usahatani padi dengan teknik konvensional dan salibu dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, yang mencakup perhitungan produksi, biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta kelayakan usahatani. Perhitungan setiap komponen tersebut mengacu pada rumus yang dikemukakan oleh Pratama (2018), sebagai berikut:

Rumus total biaya usahatani:

$$TC = VC + FC$$

Dimana:

Total Cost (TC)	=	Biaya usahatani total padi (Rp per Ha per musim tanam)
Variable Cost (VC)	=	Biaya variabel usahatani padi (Rp per Ha per musim tanam)
Fixed Cost (FC)	=	Biaya tetap usahatani padi (Rp per Ha per musim tanam)

Rumus Penerimaan:

$$\text{Penerimaan (TR)} = Y \times P_y$$

Dimana :

TR	=	Penerimaan (Rp per ha per musim tanam)
Y	=	Produksi padi (kg per ha)
P _y	=	Harga jual (Rp/kg)

Rumus Keuntungan : $\Pi = TR - TC$

Dimana :

Π	=	Keuntungan (Rp per Ha per musim tanam)
TR	=	Penerimaan (Rp per Haper musim tanam)
TC	=	Total biaya usahatani (Rp per Ha per musim tanam)

Efisiensi Usahatani :

$$\text{Return Cost Ratio} = TR / TC$$

Dimana :

TR	=	Penerimaan (Rp per Haper musim tanam)
TC	=	Total biaya usahatani (Rp per Ha per musim tanam)

Uji t Produksi dan Keuntungan

Pengujian perbedaan produksi dan keuntungan antara usahatani padi sawah dengan teknik konvensional dan salibu dilakukan menggunakan uji-t dua sampel independen (independent samples t-test) dengan bantuan Microsoft Excel. Metode ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok yang tidak berpasangan. Penggunaan uji-t juga dijelaskan oleh Supranto (1994, dalam Kurnia dkk., 2019) sebagai metode pengujian hipotesis terhadap parameter dari dua populasi berdasarkan data sampel.

Hipotesis penelitian dirumuskan untuk menguji perbedaan produksi dan keuntungan usahatani padi sawah antara teknik budidaya konvensional dan teknik salibu, sebagai berikut.

a. Hipotesis perbedaan produksi

H_0 : Rata-rata produksi usahatani padi sawah dengan teknik konvensional tidak berbeda secara signifikan dari teknik salibu.

H_1 : Rata-rata produksi usahatani padi sawah dengan teknik konvensional berbeda secara signifikan dari teknik salibu.

b. Hipotesis perbedaan keuntungan

H_0 : Rata-rata keuntungan usahatani padi sawah dengan teknik konvensional tidak berbeda secara signifikan dari teknik salibu.

H_1 : Rata-rata keuntungan usahatani padi sawah dengan teknik konvensional berbeda secara signifikan dari teknik salibu.

Pengujian kedua hipotesis tersebut dilakukan menggunakan uji-t dua sampel independen (independent samples t-test) pada tingkat signifikansi 5% dengan mengacu pada Kurnia dkk. (2019).

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2} \times \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}$$

Dimana :

$\bar{X}_1$ = Rata-rata produksi dan keuntungan padi sawah teknik konvensional

$\bar{X}_2$ = Rata-rata produksi dan keuntungan padi sawah teknik salibu

S_1^2 = Standar deviasi usahatani padi sawah konvensional

S_2^2 = Standar deviasi usahatani padi sawah salibu

n_1 = Jumlah petani teknik konvensional

n_2 = Jumlah petani teknik salibu

Keputusan pengujian hipotesis ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*) pada taraf 5%, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima. Artinya, tidak adanya perbedaan rata-rata produksi atau keuntungan antara kedua teknik budidaya.

2. Jika nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya, adanya perbedaan rata-rata produksi atau keuntungan antara kedua teknik budidaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nagari Tabek termasuk salah satu dari enam wilayah nagari yang terletak di Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Varietas padi yang dibudidayakan oleh petani dengan teknik salibu maupun konvensional di wilayah ini meliputi Bujang Marantau, Batang Piaman, Cisokan, SPR, dan Anak Daro. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani, sebagian besar petani di Jorong Tabek menggunakan varietas Bujang Marantau, sedangkan petani di Jorong Bulu Kasok lebih banyak membudidayakan varietas Batang Piaman. Perbedaan penggunaan varietas tersebut menunjukkan adanya variasi pilihan budidaya yang diterapkan petani sesuai dengan pengalaman dan kondisi usahatani masing-masing.

Penerapan teknik budidaya padi salibu di Nagari Tabek memungkinkan petani melakukan panen hingga empat kali dalam satu tahun, sedangkan teknik konvensional memungkinkan panen hingga tiga kali dalam periode yang sama. Perbedaan frekuensi panen ini berkaitan dengan tahapan budidaya salibu yang memanfaatkan pertumbuhan tunas baru dari tunggul tanaman setelah panen, sehingga petani tidak perlu melakukan persemaian dan penanaman ulang. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi petani untuk mempersingkat siklus produksi serta mengurangi kebutuhan tenaga kerja dan biaya persiapan lahan.

Perbedaan frekuensi panen antara teknik salibu dan konvensional menunjukkan adanya potensi peningkatan intensitas pemanfaatan lahan pertanian di Nagari Tabek. Teknik salibu memungkinkan petani

memperoleh hasil panen lebih sering dalam satu tahun karena beberapa tahapan budidaya dapat dikurangi. Namun, frekuensi panen yang lebih tinggi tidak secara langsung menjamin peningkatan keuntungan usahatani. Besarnya keuntungan tetap bergantung pada jumlah produksi setiap musim panen, harga jual gabah, serta biaya yang dikeluarkan selama kegiatan budidaya. Oleh karena itu, perbandingan kedua teknik perlu mempertimbangkan hasil produksi, keuntungan, dan efisiensi biaya untuk mengetahui kelayakan ekonomi masing-masing usahatani.

Usia Petani

Usia petani menjadi salah satu faktor karakteristik individu yang dapat memengaruhi kapasitas fisik, cara berpikir, serta proses pengambilan keputusan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Petani dengan usia lebih muda umumnya kemampuan fisiknya yang lebih baik serta cenderung terbuka pada penerapan teknologi pertanian baru. Sebaliknya, petani dengan usia tua berpengalaman dalam kegiatan usahatannya sehingga mempunyai pengetahuan praktis dalam menghadapi

berbagai kondisi budidaya. Hartati (2018) menjelaskan bahwa petani muda kondisi fisiknya baik dan cenderung cepat menerima inovasi karena lebih berani menghadapi risiko dalam kegiatan usahatani.

Perbedaan umur petani juga berpotensi berkaitan dengan kemampuan dalam menerapkan teknik budidaya padi konvensional maupun salibu. Teknik salibu memerlukan keterampilan khusus dalam pemangkasan tunggul, pemeliharaan pertumbuhan tunas, serta pengaturan air setelah panen.

Petani yang memiliki kemampuan fisik memadai dan keterbukaan terhadap inovasi berpotensi lebih mudah menyesuaikan diri dengan tahapan budidaya tersebut. Sementara itu, pengalaman petani yang lebih tua dapat membantu dalam menentukan waktu pemeliharaan dan mengatasi kendala selama proses produksi. Namun, umur bukan menjadi faktor penentu keberhasilan usahatani dikarenakan ada faktor lain seperti pengalaman, keterampilan, serta kemampuan pengelolaan sumber daya juga memiliki peran penting dalam kegiatan budidaya padi.

Tabel 1. Usia Petani

Usia (tahun)	Konvensional		Salibu	
	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah Petani	Persentase
30-40	2	6,7	2	6,7
41-50	9	30,0	12	40,0
51-60	11	36,7	11	36,7
61-70	8	26,7	2	6,7
71-80	0	0,0	3	10,0
Total Petani	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data diolah (2024)

Pada kelompok petani yang menerapkan teknik budidaya konvensional, responden paling banyak berada pada rentang usia 51–60 tahun, yaitu sebanyak 11 orang (36,7%). Sebaliknya, proporsi terendah ditemukan pada kelompok usia 30–40 tahun, yakni sebesar 6,7%. Sementara itu, pada kelompok petani yang menggunakan teknik salibu, jumlah responden terbanyak berada

pada rentang usia 41–50 tahun, dengan total 12 orang (40%). Adapun jumlah responden paling sedikit terdapat pada kelompok usia 30–40 tahun dan 61–70 tahun, masing-masing sebanyak 2 orang (6,7%). Distribusi usia tersebut menunjukkan adanya variasi karakteristik demografis antara petani pengguna teknik konvensional dan salibu.

Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk berpikir kreatif dan mengembangkan inovasi (Hartati, 2018). Dalam kegiatan pertanian, petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap penerapan teknologi baru serta memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengevaluasi risiko dan menentukan keputusan terkait pengelolaan usahatani. Pendidikan juga dapat mendukung kemampuan petani dalam memahami informasi, menentukan keputusan, dan mengelola kegiatan usahatani secara lebih efektif.

Dalam penerapan teknik budidaya padi konvensional dan salibu, tingkat pendidikan berpotensi memengaruhi kemampuan petani dalam memahami serta menerapkan teknik budidaya yang sesuai. Petani yang berpendidikan tinggi cenderung lebih baik dalam memahami informasi mengenai penggunaan faktor produksi, pengelolaan biaya, dan penerapan teknologi pertanian. Namun, keberhasilan dalam menjalankan usahatani tidak hanya ditentukan oleh jenjang pendidikan formal yang ditempuh petani. Pengalaman berusaha, keterampilan teknis, dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan juga berperan dalam mendukung kemampuan petani mengelola usahatannya.

Tabel 2. Pendidikan Petani

Pendidikan petani	Konvensional		Salibu	
	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah petani	Persentase
SD	5	16,7	5	16,7
SMP	5	16,7	11	36,7
SMA/SMK	16	53,3	12	40,0
D3	0	0	1	3,3
Sarjana	4	13,3	1	3,3
Total Petani	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data diolah (2024)

Tingkat pendidikan petani teknik konvensional menunjukkan bahwa kelompok lulusan SMA/SMK mendominasi jumlah responden, yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Sementara itu, petani dengan latar belakang pendidikan SD dan SMP masing-masing berjumlah 5 orang (16,7%), sedangkan lulusan sarjana merupakan kelompok dengan jumlah responden paling sedikit, yakni 4 orang (13,3%). Pada kelompok petani yang menerapkan teknik salibu, responden terbanyak juga berasal dari lulusan SMA/SMK, yaitu 12 orang (40%). Selanjutnya, petani lulusan SMP berjumlah 11 orang (36,7%), sedangkan lulusan SD sebanyak 5 orang (16,7%). Adapun responden dengan pendidikan Diploma 3 (D3) dan sarjana masing-masing berjumlah 1 orang (3,3%). Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menengah, khususnya

SMA/SMK, merupakan jenjang pendidikan yang paling banyak ditempuh oleh petani.

Tanggungjawab Keluarga Petani

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat memengaruhi perilaku petani dalam mengelola usahatani. Semakin banyak tanggungan keluarga, semakin besar pula tanggung jawab ekonomi yang harus dipenuhi, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong petani untuk lebih aktif dalam menjalankan kegiatan usahatannya (Fitzpatrick, 2004, dalam Hartati, 2018). Jumlah tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatannya. Meski besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatannya karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya (Fitzpatrick, 2004 dalam Hartati 2018).

Tabel 3. Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah Tanggungan	Konvensional		Salibu	
	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah Petani	Persentase
1-2	6	20,0	7	23,3
3-4	12	40,0	14	46,7
5-6	9	30,0	8	26,7
7-8	1	3,3	1	3,3
9-10	2	6,7	0	0
Total Petani	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data diolah (2024)

Jumlah petani responden budidaya konvensional yang memiliki jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu antara 3-4 orang sebanyak 12 orang petani dengan persentase sebesar 40%. Petani responden dengan budidaya salibu yang memiliki jumlah tanggungan keluarga terbanyak yaitu antara 3-4 orang sebanyak 14 orang petani dengan persentase sebesar 46,7%.

Pengalaman Usahatani

Pengalaman berusaha merupakan lamanya waktu yang telah dilalui petani dalam menjalankan kegiatan pertanian yang dapat memengaruhi pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahatannya. Petani dengan pengalaman berusaha yang lebih lama cenderung memiliki keterampilan dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai permasalahan dibandingkan dengan petani yang baru memulai kegiatan usahatani (Harianto, 2014).

Lamanya pengalaman petani dalam menjalankan usahatani turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan kegiatan budidaya. Pemahaman tersebut membantu petani dalam menentukan penggunaan sarana produksi, mengatur kegiatan pemeliharaan tanaman, serta menyesuaikan teknik

budidaya dengan kondisi lahan. Pengalaman berusaha juga berperan dalam menentukan kemampuan petani menerapkan teknik budidaya padi konvensional maupun salibu. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama umumnya lebih memahami kondisi lahan, kebutuhan sarana produksi, serta cara mengatasi kendala selama proses budidaya.

Dalam penerapan teknik salibu, pengalaman tersebut dapat membantu petani menentukan waktu pemangkasan tunggul, mengelola pertumbuhan tunas, dan mengatur kebutuhan air secara tepat. Sementara itu, pengalaman dalam budidaya konvensional dapat menjadi dasar bagi petani untuk membandingkan penggunaan biaya dan hasil produksi dari kedua teknik budidaya. Meskipun demikian, pengalaman yang panjang perlu didukung oleh keterbukaan terhadap inovasi dan peningkatan keterampilan agar petani mampu mengelola usahatani secara lebih efisien. Dengan demikian, pengalaman berusaha menjadi salah satu karakteristik penting dalam memahami kemampuan petani menerapkan kedua teknik budidaya padi di Nagari Tabek.

Tabel 4. Pengalaman berusahatani padi konvensional

Pengalaman berusahatani	Konvensional		Salibu	
	Jumlah Petani	Persentase	Jumlah Petani	Persentase
1-10	1	3,3	4	13,3
11-20	14	46,7	13	43,3
21-30	11	36,7	8	26,7
31-40	3	10,0	3	10,0
41-50	1	3,3	1	3,3
51-60	0	0	1	3,3
Total Petani	30	100,0	30	100,0

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan lama pengalaman berusahatani, petani padi dengan teknik konvensional didominasi oleh responden yang memiliki pengalaman selama 11–20 tahun, yaitu sebanyak 14 orang (46,7%). Kondisi serupa ditemukan pada petani yang menerapkan teknik salibu, dengan jumlah terbanyak berada pada rentang pengalaman yang sama, yakni 13 orang (43,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman lebih dari satu dekade dalam mengelola usahatani padi. Pengalaman tersebut berkaitan dengan kebiasaan bertani yang telah dijalankan sejak usia muda serta pengetahuan dan keterampilan pertanian yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada generasi berikutnya.

Komparasi Budidaya Padi Teknik Konvensional Dan Salibu

Teknik budidaya padi konvensional meliputi beberapa tahapan, di antaranya sanitasi lahan, pengolahan lahan, persemaian, penanaman, penyulaman atau penyesipan, pemberian unsur hara (pupukan), pengendalian hama penyakit tanaman dan pemanenan. Sementara itu, teknik budidaya padi salibu meliputi sanitasi lahan sekaligus pemotongan batang sisa panen, penyulaman atau penyesipan, pupuk, pengendalian OPT, dan panen. Perbedaan utama kedua teknik tersebut terletak pada tahapan

persiapan lahan dan penanaman, karena teknik salibu memanfaatkan pertumbuhan tunas baru dari tunggul tanaman padi setelah panen tanpa melakukan pengolahan tanah dan penanaman ulang.

Perbedaan tahapan budidaya antara teknik konvensional dan salibu dapat memengaruhi kebutuhan tenaga kerja, penggunaan sarana produksi, serta biaya yang dikeluarkan petani. Teknik konvensional memerlukan kegiatan pengolahan tanah, persemaian, dan penanaman pada setiap musim tanam sehingga membutuhkan tambahan waktu dan biaya produksi. Sebaliknya, teknik salibu berpotensi menghemat biaya dan memperpendek waktu budidaya karena tidak memerlukan tahapan tersebut. Namun, keberhasilan teknik salibu sangat bergantung pada kondisi tunggul tanaman, ketepatan pemotongan batang sisa panen, ketersediaan air, serta pemeliharaan tunas yang tumbuh kembali. Oleh karena itu, meskipun teknik salibu memiliki keunggulan dalam efisiensi penggunaan input produksi, hasil panen yang diperoleh belum tentu lebih tinggi dibandingkan teknik konvensional. Perbedaan karakteristik budidaya tersebut menjadi dasar dalam menganalisis produksi, biaya, keuntungan, dan kelayakan ekonomi kedua teknik usahatani padi sawah di Nagari Tabek.

Tabel 5. Perbandingan Budi Daya Padi Konvensional dengan Salibu

Parameter	Konvensional	Salibu
Persiapan lahan atau pemotongan batang sisa panen	Sanitasi lahan	Sanitasi lahan , pemotongan batang sisa panen (7 hari sesudah panen), Tinggi pemotongan 3-5 cm diatas permukaan tanah
Pengolahan Lahan	Menggunakan mesin bajak/traktor, pembajakan dilakukan 2-3 kali.	Tidak ada
Persemaian	Lama persemaian kurang lebih 1 bulan	Tidak ada
Penanaman	Tanam pindah, Jarak tanam 20×20 cm, kedalaman 2-3 cm, banyak anakan = 2-5	Tidak ada
Pemeliharaan	Penyulaman : Padi berumur 10-15 HST, Penyiangan gulma, Pengairan	Penyisipan : Padi berumur 14-20 hari setelah pemotongan, Penyiangan gulma, pengairan
Pemupukan	NPK dan Phonska	NPK dan Phonska, pupuk kandang
Pengendalian OPT	Penggunaan pestisida, pembuatan perangkap	Penggunaan pestisida, pembuatan perangkap
Panen MT-1	Umur panen 110-115 HST	Umur panen 90 hari setelah pemotongan

Sumber : Data Primer (2024)

Analisis Kelayakan Usahatani

Biaya Usahatani

Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran dalam proses menghasilkan suatu barang, mulai dari tahap awal produksi hingga produk siap dipasarkan atau dijual kepada konsumen (Sasmita, 2016). Biaya usahatani mencakup berbagai pengeluaran yang diperlukan selama proses budidaya, seperti pembelian sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, dan biaya persiapan lahan (Pribadi, 2021). Berdasarkan sifat penggunaannya, biaya usahatani padi sawah dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu biaya tetap atau Fixed Cost (FC) dan biaya variabel atau variable cost (VC) (Akbar, 2022).

Besarnya biaya produksi menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keuntungan dan kelayakan ekonomi

usahatani padi sawah. Setiap teknik budidaya memiliki kebutuhan biaya yang berbeda sesuai dengan tahapan kegiatan dan penggunaan faktor produksinya. Pada teknik konvensional, petani memerlukan biaya untuk pengolahan lahan, pembelian benih, persemaian, penanaman, dan pemeliharaan tanaman. Sementara itu, teknik salibu berpotensi mengurangi beberapa komponen biaya tersebut karena memanfaatkan pertumbuhan tunas dari tunggul tanaman setelah panen. Meskipun demikian, petani tetap mengeluarkan biaya untuk pemangkasan tunggul, pemupukan, pengendalian hama, dan pemeliharaan tanaman. Perbedaan struktur biaya ini dapat memengaruhi besarnya keuntungan serta tingkat efisiensi ekonomi masing-masing teknik budidaya. Oleh karena itu, analisis biaya tetap dan biaya variabel diperlukan untuk mengetahui perbedaan pengeluaran produksi serta mendukung penilaian

kelayakan usahatani. Perbedaan biaya produksi antara teknik konvensional dan salibu dipengaruhi oleh kebutuhan sarana produksi dan tenaga kerja. Teknik konvensional memerlukan biaya benih dan penanaman, sedangkan teknik salibu memanfaatkan pertumbuhan kembali tanaman setelah panen. Perbedaan tersebut memengaruhi total biaya produksi dan keuntungan usahatani.

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Komponen biaya tetap dalam usahatani padi sawah dengan teknik konvensional maupun salibu di Nagari Tabek meliputi biaya penyusutan peralatan. Rincian rata-rata biaya tetap yang ditanggung oleh petani responden pada kedua teknik budidaya tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Nilai Penyusutan peralatan usahatani padi sawah teknik konvensional dan salibu

Item	Biaya/Ha/Musim Tanam	
	Konvensional	Salibu
Mesin Pemotong Rumput	Rp. 0	Rp. 303.104
Parang	Rp. 38.243	Rp. 18.740
Sprayer Pertanian	Rp. 19.673	Rp. 60.831
Sepatu Boot	Rp. 40.169	Rp. 24.552
Cangkul	Rp. 45.083	Rp. 28.478
Ember	Rp. 6.165	Rp. 0
Total	Rp. 149.332	Rp. 436.705

Sumber: Data diolah (2024)

Penyusutan peralatan menjadi salah satu komponen biaya yang dapat memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh petani (Marwah, 2012). Tabel 6 menunjukkan bahwa perhitungan penyusutan alat dalam usahatani padi sawah teknik konvensional meliputi parang, sprayer, sepatu boot, cangkul dan ember. Sedangkan penyusutan alat dalam usahatani padi sawah teknik salibu yang membedakan adalah adanya penggunaan mesin pemotong rumput. pemotong rumput

yang diperlukan untuk memangkas batang tanaman padi yang merupakan bagian teknik salibu. Biaya tetap teknik konvensional sebesar Rp. 149.332 lebih rendah dibandingkan biaya tetap salibu yaitu sebesar Rp. 436.705. Komponen biaya tetap terbesar pada teknik salibu adalah penggunaan mesin

Biaya Variabel

Biaya variabel yang dikeluarkan petani padi sawah ditunjukkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Biaya variabel usahatani

Rincian	Biaya/Ha/Musim Tanam	
	Konvensional	Salibu
Urea	Rp. 311.410	Rp. 223.117
Phonska	Rp. 312.007	Rp. 253.390
Benih	Rp. 601.500	Rp. 0
Pestisida	Rp. 7.387	Rp. 3.350
TKLK	Rp. 18.100.583	Rp. 865.250
TKDK	Rp. 1.930.292	Rp. 391.958
Bagi hasil	Rp. 9.654.633	Rp. 12.533.593
Sewa Traktor	Rp. 786.667	Rp. 0
Total	Rp. 31.704.481	Rp. 14.270.658

Sumber: Data diolah (2024)

Petani padi konvensional menggunakan pupuk Urea dan Phonska, sedangkan kebutuhan pupuk pada teknik salibu lebih rendah karena memanfaatkan jerami sisa panen sebagai sumber bahan organik. Biaya pupuk Phonska lebih tinggi karena harga belinya lebih mahal dibandingkan Urea. Rata-rata biaya benih teknik konvensional mencapai Rp601.500 dengan kebutuhan 30 sampai 50 kg/ha. Petani umumnya menggunakan varietas Bujang Marantau, Cisokan, dan Batang Piaman. Sementara itu, teknik salibu tidak memerlukan benih baru karena memanfaatkan tunggul tanaman dari panen sebelumnya.

Petani konvensional dan salibu menggunakan insektisida serta herbisida untuk mengendalikan hama dan gulma. Namun, keterbatasan pengetahuan petani menyebabkan serangan tikus belum terkendali, terutama pada lahan salibu akibat pertumbuhan gulma yang lebih tinggi. Biaya tenaga kerja pada teknik konvensional lebih besar dibandingkan salibu, dengan penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang lebih dominan karena keterbatasan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Pembagian hasil antara petani penggarap dan pemilik lahan menggunakan proporsi 50:50 atau 60:40 sesuai kesepakatan. Rata-rata bagi hasil pada teknik konvensional lebih kecil dibandingkan salibu karena perbedaan persentase pembagian hasil. Secara keseluruhan, rata-rata biaya variabel usahatani salibu lebih rendah dibandingkan teknik konvensional. Hal ini

dikarenakan budidaya padi dengan teknik salibu tidak menggunakan benih baru ataupun penanaman bibit baru dari proses produksinya.

Penerapan teknik salibu tidak memerlukan benih baru sehingga dapat mengurangi biaya variabel usahatani. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) juga lebih rendah dibandingkan teknik konvensional karena berkurangnya tahapan budidaya. Hal ini sejalan dengan Yhana (2021) yang menyatakan bahwa teknik salibu tidak memerlukan pengolahan lahan, penyemaian, penyemprotan pestisida pada tahap pembibitan, dan penanaman bibit sehingga penggunaan tenaga kerja menjadi lebih efisien.

Produksi, Penerimaan, Biaya Total, Keuntungan dan Kelayakan Usahatani Padi

Analisis kelayakan usahatani padi sawah dengan teknik konvensional dan salibu dilakukan berdasarkan hasil perhitungan produksi, penerimaan, total biaya, keuntungan, serta nilai *Return Cost Ratio* (R/C). Perbandingan hasil analisis kelayakan kedua teknik budidaya tersebut di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar, disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Produksi, penerimaan, biaya total, keuntungan, dan kelayakan usahatani Per Ha Per Musim Tanam

Analisis	Teknik Budidaya	
	Konvensional	Salibu
Produksi (kg) / Ha/ musim tanam	4,971	3,750
Penerimaan (Rp)	50.655.000	32,824,144
Biaya Total	31.853.811	14.707.363
Keuntungan (Rp)	18.801.189	18.116.781
Kelayakan usaha (RCR)	1,6	2,23

Sumber: Data diolah (2024)

Rata-rata produksi padi teknik konvensional mencapai 4.971 kg/ha/musim tanam, sedangkan teknik salibu 3.750 kg/ha/musim tanam, dengan selisih 1.221 kg/ha/musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi padi salibu lebih rendah dibandingkan teknik konvensional, yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan kondisi lingkungan. Kemampuan tanaman padi dalam menghasilkan tunas ratun dipengaruhi oleh karakteristik genetik tanaman serta kondisi lingkungan tempat tumbuhnya (Nada et al., 1994 dalam Sinaga dkk., 2015). Pemanfaatan batang sisa panen secara berulang pada teknik salibu dapat menurunkan kualitas pertumbuhan dan hasil produksi, terutama akibat berkurangnya viabilitas tunas. Hal ini berkaitan dengan sifat tanaman padi yang umumnya hanya berproduksi sekali dalam siklus hidupnya (Amili dkk., 2020). Rendahnya produksi padi salibu di Nagari Tabek juga dipengaruhi oleh serangan hama tikus dan ketidaktepatan tinggi pemotongan tunggul. Berdasarkan hasil wawancara, petani menyatakan bahwa pertumbuhan gulma akibat tidak adanya pengolahan tanah menciptakan lingkungan yang mendukung keberadaan tikus (Ivakdalam, 2014). Selain itu, sebagian besar petani menentukan tinggi pemotongan tunggul berdasarkan perkiraan, sehingga belum tentu sesuai dengan anjuran Balitbangtan, yaitu 3 sampai 5 cm dari permukaan tanah. Tinggi pemotongan tunggul memengaruhi pertumbuhan tunas, jumlah malai, dan gabah bernas yang dihasilkan (Pasaribu, 2016 dalam Astriana, 2020). Hasil penelitian juga menemukan bahwa penerapan teknik salibu terkendala oleh kurangnya keterampilan petani karena teknik budidayanya berbeda dari kebiasaan mereka, serta kondisi irigasi yang kurang memadai. Penelitian Fairuzi dkk. (2020) menunjukkan 60% petani responden mengalami kesulitan dalam menerapkan teknik salibu, sedangkan 100% responden non salibu menyatakan bahwa lahan petani

tidak mempunyai irigasi memadai untuk pengaturan air.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerimaan usahatani padi teknik konvensional mencapai Rp50.655.000, sedangkan teknik salibu sebesar Rp32.824.144. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual gabah kering, yaitu Rp11.000/kg pada teknik konvensional dan Rp8.000/kg pada teknik salibu. Rata-rata keuntungan usahatani padi teknik konvensional mencapai Rp18.801.189, sedangkan teknik salibu sebesar Rp18.116.781. Meskipun keuntungan teknik konvensional lebih tinggi, biaya produksinya juga lebih besar. Hasil ini berbeda dengan Anam dkk. (2021) yang menemukan bahwa penerimaan dan pendapatan teknik salibu lebih tinggi.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keuntungan usahatani dipengaruhi oleh produksi, harga jual, kondisi wilayah, dan pengelolaan usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai RCR teknik konvensional sebesar 1,60 dan teknik salibu sebesar 2,23. Kedua teknik tersebut layak secara ekonomi karena memiliki nilai RCR lebih dari 1, dengan teknik salibu lebih efisien (Irawan dkk., 2020). Temuan ini sejalan dengan Anam dkk. (2021) yang memperoleh nilai R/C sebesar 2,32 pada teknik salibu dan 1,96 pada teknik konvensional. Surdianto (2019) juga menemukan nilai R/C masing-masing sebesar 1,88 dan 1,80. Efisiensi teknik salibu yang lebih tinggi berkaitan dengan penghematan biaya benih, persemaian, pengolahan tanah, dan penanaman ulang. Meskipun penerimaannya lebih rendah, teknik salibu menghasilkan penerimaan lebih tinggi jika dibandingkan total biaya yang dikeluarkan secara proporsional.

Analisis Perbandingan Produksi dan Keuntungan

Analisis perbandingan produksi dan keuntungan dari kedua teknik budidaya yaitu konvensional dan salibu dilakukan dengan pengujian statistik yaitu uji t (*non paired t-test*) tidak berpasangan. Berikut disajikan

Tabel 9 hasil analisis perbedaan produksi dan keuntungan dari kedua teknik budidaya yaitu konvensional dan salibu.

Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi dan keuntungan usahatani padi sawah dengan teknik konvensional dan salibu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Pengujian terhadap rata-rata produksi menghasilkan nilai T hitung sebesar 1,6811, lebih kecil daripada T tabel sebesar 2,0452.

Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, sehingga tidak terdapat perbedaan produksiyang signifikan antara kedua teknik budidaya. Hasil pengujian terhadap keuntungan juga menunjukkan kondisi serupa, dengan nilai T hitung sebesar 1,6896, lebih rendah daripada T Tabel sebesar 2,0452. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata keuntungan antara usahatani padi teknik konvensional dan salibu tidak signifikan secara statistik.

Tabel 9. Analisis perbandingan produksi dan keuntungan

	T hitung	T tabel
Produksi	1,681070703	2,045229642
Keuntungan	1,689572458	2,045229642

Sumber: Data diolah (2024)

Rendahnya produksi padi teknik salibu dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Penggunaan kembali batang padi setelah panen dapat menurunkan kualitas pertumbuhan tanaman. Potensi pertumbuhan ratun berkaitan dengan interaksi antara faktor genetik dan kondisi lingkungan yang dapat memengaruhi pertumbuhan serta menyebabkan hilangnya rumpun tanaman (Nada et al., 1994 dalam Sinaga dkk., 2015). Produksi padi salibu yang lebih rendah dibandingkan teknik konvensional dapat disebabkan oleh serangan hama tikus dan kurangnya perhatian petani terhadap pertumbuhan tunas. Budidaya salibu memerlukan pertumbuhan tunas baru minimal 70% dalam satu lahan (Astriaana, 2020). Selain itu, pemotongan tunggul yang tidak sesuai anjuran dapat menurunkan hasil panen karena tinggi pemotongan memengaruhi panjang dan jumlah malai padi (Nurul, 2018 dalam Astriaana, 2020).

Salah satu hambatan dalam penerapan budidaya padi teknik salibu adalah keterbatasan sistem irigasi pada lahan pertanian, sehingga pengelolaan dan pengaturan kebutuhan air menjadi kurang optimal. Temuan ini sejalan dengan Rusda dkk. (2017) dalam Fairuzi dkk. (2018) yang

menyatakan bahwa ketersediaan air bergantung pada kondisi irigasi. Astriaana (2020) juga mengidentifikasi kendala biofisik berupa serangan hama, penyakit, iklim, dan pengairan, dengan tingkat kendala serangan tikus sebesar 77% dan irigasi sebesar 90%. Kendala tersebut dapat menurunkan produksi dan memengaruhi keuntungan petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Budidaya padi konvensional meliputi pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, sedangkan teknik salibu memanfaatkan pertumbuhan kembali tanaman melalui pemangkasan tunggul, pemupukan, penyisipan tanaman, dan pengendalian OPT. Rata-rata produksi teknik konvensional mencapai 4.971 kg/ha dengan keuntungan Rp18.801.189/ha, sedangkan teknik salibu menghasilkan 3.750 kg/ha dengan keuntungan Rp18.116.781/ha. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada produksi dan keuntungan kedua teknik. Namun, nilai R/C teknik salibu sebesar 2,23 lebih tinggi dibandingkan konvensional sebesar 1,60,

sehingga salibu lebih efisien secara ekonomi berdasarkan rasio penerimaan terhadap biaya.

Saran

Petani di Nagari Tabek dapat mempertimbangkan teknik salibu sebagai alternatif budidaya karena memiliki efisiensi ekonomi lebih tinggi dibandingkan teknik konvensional. Penerapannya perlu memperhatikan pemangkasan tunggul, pemeliharaan tunas, irigasi, dan pengendalian OPT. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian perlu meningkatkan pendampingan teknis kepada petani. Penelitian ini terbatas pada 60 responden di Nagari Tabek, analisis ekonomi satu musim tanam, serta belum mengkaji faktor yang memengaruhi produksi dan keuntungan secara mendalam. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah responden dan wilayah kajian serta menganalisis beberapa musim tanam untuk memperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai produktivitas, keuntungan, dan keberlanjutan kedua teknik budidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amili, F., Rauf, A., Saleh, Y. 2020. Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*, L) serta Kelayakannya di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo . *Agrinesia*. 4(2), 89-94.
- Anam, K., Utomo, B., Mulyono, J. S., & Effendi, F. N. 2021. Analisis efisiensi dan kelayakan finansial usahatani padi dengan sistem salibu. *Berkala Ilmiah Agribisnis Agridevina*, 10(1).
- Astiana, N. 2020. Analisis Kendala yang Dihadapi Petani dalam Menerapkan Budidaya Padi Salibu di Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang Provinsi Sumatera Barat. *Skripsi*. Universitas Andalas Padang.
- Akbar, K. 2022. Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah Pasang Surut di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Skripsi*. Universitas Islam Riau.
- Badan Pusat Statistik. 2022. Luas Penen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota hasil Kerangka Sampel Area (KSA) 2020-2022. <https://sumbar.bps.go.id>. Diakses 24 Oktober 2023.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2023 (Angka Sementara). <https://www.bps.go.id>. Diakses 24 Oktober 2023.
- Darmawati, N. K. 2014. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Jagung Di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal Undiksha*. 4 (1). 1-10.
- Dinas Pertanian Mesuji. 2018. Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Padi (*Oryza sativa*). <https://pertanian-mesuji.id>. Diakses 07 Juli 2024
- Erdiman, Niellania, & Misran. 2013. Inovasi Teknologi Salibu Meningkatkan Produktivitas Lahan, Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. Padang.
- Erwin, & Tanjung, Faidil & Irwandi, Ade. (2024). The Role of Tuo Banda Local Institutions in Improving Competitiveness and Implementation of Salibu Technology in Rice Farming in Tanah Datar District, Indonesia. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*. 12. 506-516. 10.18535/ijssrm/v12i03.ah02.
- Fairuzi, S., Syahni, R., Budi, N. A., Asful, F. 2018. Hubungan Antara Intensi dan Persepsi Resiko Budidaya Padi dengan Teknik Salibu. Laporan Penelitian. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas Padang.
- Hartati. 2018. Analisis Faktor-Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Biangkeke Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Helmayuni, H., Mardianto, M., & Hidayat, R. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Dan Keuntungan Usahatani Padi Salibu Dengan Usahatani Padi Non Salibu Di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Ilmiah Bareh Solok*, 6(1), 11-19.
- Irawan, D. L. 2020. Analisis Perbandingan Usahatani Padi Jajae Legowo dan Konvensional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 84-96.
- Ivakdalam, L. M. 2014. Pengendalian Tikus Sawah (*Rattus argentiventer*) Menggunakan Pengujian Tiga Jenis Repelen. *Jurnal Agribisnis Kepulauan*. 2(1), 52-62.
- Prasetya, N. R. 2019. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani Dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Pratama, J. 2018. Strategi Pengembangan Wilayah Ekonomi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah*. 10(2), 76-90.
- Pratiwi, F. S. 2023. Konsumsi Beras Di Indonesia Meningkat Pada 2022. <https://dataindonesia.id>. Diakses pada 5 November 2023.
- Pribadi Abi, O. 2021. Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Organik dan Padi Sawah Konvensional di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Skripsi*, Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Rahmi Awalina, D. Y. 2021. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Salibu Daerah Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*. 25(1), 90-95.
- Saputra, Etri. 2023. Peserta Penas Tani ke-XVI Kunjungi Nagari Tabek Kampung Padi Salibu. <https://sumbar-antaranews.com>. Diakses 07 Juli 2024.
- Sari, U.N, Kahar, S & Nugraha, A. L. 2014. Aplikasi Sistem Informasi Geografis Identifikasi Persebaran Potensi Daerah Berbasis Web (Studi Kasus : Kab. Jepara). *Jurnal Geodesi Undip*, vol. 3, no. 4, pp. 76-86.
- Sinaga, P. H., Trikoesoemaningtyas, Sopandie, D., Aswidinnoor, H. 2015. Daya Hasil dan Stabilitas Ratan Galur Padi pada Lahan Pasang Surut. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 34(2), 97-104.
- Suparwoto dan Waluyo. 2017. Budidaya Padi Salibu Meningkatkan Pendapatan Petani. Prosiding Seminar Nasional Agriinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Palembang: BPTP Lampung, 25-34
- Surdianto, Y., Sutrisna, N., Darajat, & Ruswandi, A. (2019). Kinerja teknologi budidaya padi salibu di lahan sawah irigasi Kabupaten Cianjur. *Creative Research Journal*, 5(2), 75–84.
- Tanjung, Heri Bachrizal, Sri Wahyuni, and Ifdal Ifdal. "Peran penyuluh pertanian dalam budidaya padi salibu di kabupaten tanah datar provinsi sumatera barat." *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* (2020): 229-240.
- Wahyuni, S. (2019). Hubungan Karakteristik Inovasi dan Pola Komunikasi Terhadap Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Salibu di Kabupaten Tanah Datar. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(02), 72-80.
- Waluyo, T. 2020. Penerapan Fungsi Manajemen dan Analisis Finansial Budidaya Bawang Putih . *Jurnal Ilmu dan Budaya*. 41(72), 8537-8617.